

**BAB IV**  
**PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN**  
**PENDEKATAN BEHAVIORISTIK DALAM MENGATASI KESULITAN**  
**BELAJAR SISWA KELAS XI DI SMK WIKRAMA 1 JEPARA**  
**TAHUN AJARAN 2016/2017**

**A. Gambaran Umum SMK Wikrama 1 Jepara**

**1. Sejarah berdirinya SMK Wikrama 1 Jepara**

SMK Wikrama 1 Jepara adalah salah satu jenjang dari beberapa jenjang pendidikan yang berada di bawah naungan yayasan Nurussalam. Jenjang pendidikan yang dimaksud meliputi :

- a. TK Tarbiyatul Athfal I
- b. RA Tabiyatul Athfal II
- c. MI Matholi'ul Falah 1
- d. MI Matholi'ul Falah 2
- e. MTs Sunan Muria
- f. SMK Wikrama 1 Jepara.

SMK Wikrama 1 Jepara berdiri pada tahun 2011 didirikan oleh bapak Saiful Umar, S. Pd. Dulu awalnya sebelum berubah menjadi nama SMK Wikrama 1 Jepara ini adalah SMA Islam Kelet. Seiring berjalannya waktu dan terkait dengan tuntutan dalam dunia pendidikan dan kerja akhirnya dengan berbagai pertimbangan dari semua pihak terkait SMA Islam Kelet menjadi SMK Wikrama 1 Jepara cabang SMK Wikrama Bogor yang berada di kota Bogor pada bulan Juni tahun 2011. Yang mempunyai dua jurusan yaitu TKJ (Tehnik Komputer dan Jaringan) dan RPL (Rekaya Perangkat Lunak).<sup>1</sup>

Perkembangan pun begitu pesat, pada awal berdirinya (2011/2012), SMK Wikrama 1 Jepara memiliki siswa sebanyak 114 siswa, yang terdiri dari 54 Siswa putra dan 60 Siswi putri. Dalam perjalanannya SMK Wikrama berstatus diakui dengan berbagai pertimbangan prestasi akademiknya, memicu

---

<sup>1</sup> Hasil Wawancara dengan bapak Sholikhin, Kepala SMK Wikrama 1 Jepara, Tanggal 27 Maret 2017, jam 14.00-15.30 WIB

dan mengoptimalkan semua komponen dan potensi yang dimiliki, maka pada bulan Maret 2016, mengajukan akreditasi dan *Alhamdulillah* akhirnya lolos dengan status terakreditasi B.<sup>2</sup>

## **2. Letak Geografis SMK Wikrama 1 Jepara**

SMK Wikrama 1 Jepara adalah lembaga pendidikan swasta di bawah naungan yayasan Nurussalam yang berlokasi di Jl. Kelet Ploso RT. 05 Rw. 01 KM. 36 Keling Jepara. Berdiri sejak tanggal 01 Juni 2011, dengan SK pendirian Nomor : 3112 / 421.5, berdiri di atas tanah dengan status tanah yang sudah bersertifikat.

SMK Wikrama 1 Jepara terletak di tengah-tengah pemukiman warga di jalan Kelet Ploso KM. 36 Keling Jepara. Sebelah barat berbatasan pagar pembatas sekolah dengan jalan, sebelah timur berbatasan pagar pembatas sekolah dengan rumah warga, sebelah selatan berbatasan pagar pembatas dengan RA Mashitoh, sebelah utara berbatasan pagar pembatas dengan rumah warga.<sup>3</sup>

## **3. Visi, Misi, dan Tujuan SMK Wikrama 1 Jepara**

### **a. Visi SMK Wikrama 1 Jepara**

Visi SMK Wikrama 1 Jepara adalah menjadi sekolah kejuruan teladan nasional yang berbudaya lingkungan berkarakter kebangsaan, berbasis teknologi informasi, dan mampu memenuhi kebutuhan dunia kerja.<sup>4</sup>

### **b. Misi SMK Wikrama 1 Jepara**

Untuk mencapai visi tersebut, maka SMK Wikrama 1 Jepara mengembangkan misi. Misi dirancang sebagai bentuk layanan untuk

---

<sup>2</sup> Hasil Wawancara dengan bapak Sholikhin, Kepala SMK Wikrama 1 Jepara, Tanggal 27 Maret 2017, jam 14.00-15.30 WIB

<sup>3</sup> Dokumen SMK Wikrama 1 Jepara dikutip Tanggal 17 April 2017

<sup>4</sup> Hasil Wawancara dengan bapak Sholikhin, Kepala SMK Wikrama 1 Jepara, Tanggal 27 Maret 2017, jam 14.00-15.30 WIB

memenuhi realisasinya dalam visi tersebut. Adapun misi SMK Wikrama 1 Jepara adalah sebagai berikut :

1. Mendidik anak bangsa dengan hati dan teknologi sehingga memenuhi kebutuhan mutu dunia kerja.
2. Mewujudkan sekolah sebagai benteng moralitas bangsa.
3. Membangun kebersamaan sosial, jiwa kewirausahaan, dan gerakan cinta tanah air dan lingkungan.<sup>5</sup>

#### **c. Tujuan SMK Wikrama 1 Jepara**

Tujuan sekolah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Secara lebih rinci tujuan SMK Wikrama 1 Jepara adalah sebagai berikut :

1. Menghasilkan lulusan yang berkualitas, berkarakter kebangsaan dan kewirausahaan, berbudaya lingkungan, dan mengisi dunia kerja
2. Mewujudkan citra dan reputasi kepemimpinan dan kinerja sekolah yang baik
3. Mewujudkan kesejahteraan sosial sekolah
4. Mewujudkan sekolah sebagai benteng moralitas bangsa<sup>6</sup>

Tujuan di atas merupakan bentuk sebagai jabaran visi, dan misi untuk mewujudkan nilai-nilai yang dibangun oleh SMK Wikrama 1 Jepara. Tujuan ini mengarah pada pencapaian atau segala sesuatu yang dihasilkan sebagai wujud produk, serta untuk mencapai itu semua membutuhkan waktu yang cukup lama.

#### **4. Struktur Organisasi SMK Wikrama 1 Jepara**

Adanya struktur organisasi atau lembaga sangat diperlukan dan diharapkan. Dengan adanya struktur organisasi akan mempermudah

---

<sup>5</sup> Hasil Wawancara dengan Sholikhin, Kepala SMK Wikrama 1 Jepara, Tanggal 27 Maret 2017, jam 14.00-15.30 WIB

<sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan Sholikhin, Kepala SMK Wikrama 1 Jepara, Tanggal 27 Maret 2017, jam 14.00-15.30 WIB

jalannya suatu roda organisasi, sehingga program yang diharapkan dapat terealisasi dan terkoordinir secara baik dan rapi, agar lembaga tersebut dapat mencapai tujuan yang dicita-citakan.

SMK Wikrama 1 Jepara memiliki struktur organisasi seperti lembaga pendidikan pada umumnya. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dan memperlancar keseluruhan kegiatan di SMK Wikrama 1 Jepara. Untuk lebih jelasnya struktur organisasi SMK Wikrama 1 Jepara disajikan melalui bagan yang ada di halaman lampiran.<sup>7</sup>

##### 5. Kegiatan Belajar Mengajar dan Ekstra Kurikuler

Kegiatan belajar mengajar di SMK Wikrama 1 Jepara peserta didik melaksanakan kegiatan belajar dari hari senin sampai dengan jum'at, durasi 1 jam tatap muka adalah 45 menit. Proses pembelajaran di mulai pukul 07.15 WIB sampai 16.00 WIB. Kejadiannya adalah:<sup>8</sup>

- a. 07.30 – 08.30 Upacara bendera setiap hari Senin
- b. 07.30 – 08.10 Jum'at Amal/ *Go Green Activity* setiap hari Jum'at
- c. Waktu kegiatan belajar mengajar
  - 07.15 – 07.30 Shalat Dluha bersama
  - 07.30 – 14.30 Kegiatan belajar dan mengajar
  - 14.30 – 15.00 Piket Rayon
  - 15.00 – 16.00 Seni Budaya atau UPD (bagi peserta didik yang tidak ada jadwal Senbud atau UPD diimbau untuk melakukan belajar bersama)

Selain kegiatan belajar mengajar SMK Wikrama 1 Jepara juga menyelenggarakan kegiatan ekstra kurikuler. Adapun ekstra kurikuler di SMK Wikrama 1 Jepara meliputi : Pramuka, pesantren malam setiap hari jum'at malam sabtu, seni tari, seni musik, MTQ, dan karate.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Dokumen SMK Wikrama 1 Jepara dikutip Tanggal 17 April 2017

<sup>8</sup> Dokumen SMK Wikrama 1 Jepara dikutip Tanggal 17 April 2017

<sup>9</sup> Dokumen SMK Wikrama 1 Jepara dikutip Tanggal 17 April 2017

## 6. Keadaan Guru, Karyawan, dan Peserta Didik di SMK Wikrama 1 Jepara

Keadaan guru dan karyawan merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan baik itu dari struktur personalia maupun yang lainnya agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Berikut data guru, karyawan, dan peserta didik di SMK Wikrama 1 Jepara :

### a. Guru dan Karyawan

Secara keseluruhan guru dan karyawan di SMK Wikrama 1 Jepara terdiri dari laki-laki dan perempuan yang berjumlah sebanyak 31 orang.<sup>10</sup> Berdasarkan data yang diperoleh guru dan karyawan di SMK Wikrama 1 Jepara merupakan guru Non PNS semua. SMK Wikrama 1 Jepara ini memiliki tenaga pendidik yang berlatar belakang S1 dan beberapa yang masih dalam proses penyelesaian program sarjana. Sebagai lembaga yang mengunggulkan profesionalitas, SMK Wikrama 1 Jepara telah memenuhi standar sebagai lembaga pendidikan yang sesuai akreditasinya yaitu terakreditasi B. Lembaga pendidikan ini bernaung di bawah Dinas Pendidikan, SMK Wikrama merupakan lembaga pendidikan yang mencerminkan profesionalitasnya terhadap pembelajaran serta kemajuan pendidikan.

### b. Peserta didik

Berdasarkan data siswa SMK Wikrama 1 Jepara dari tahun ke tahun mengalami perkembangan hingga tahun ajaran 2016/2017 SMK Wikrama 1 Jepara memiliki peserta didik yang jumlahnya 235 siswa.<sup>11</sup> Adapun potensi yang dimiliki oleh siswa dapat dibuktikan dengan mengikuti lomba-lomba yang diikuti baik dalam tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi, sampai tingkat nasional.

---

<sup>10</sup> Dokumentasi SMK Wikrama 1 Jepara dikutip pada tanggal 17 April 2017

<sup>11</sup> Dokumentasi SMK Wikrama 1 Jepara dikutip pada tanggal 17 April 2017

## 7. Sarana dan Prasarana SMK Wikrama 1 Jepara

SMK Wikrama 1 Jepara merupakan lembaga pendidikan yang tergolong maju dan berkembang. Hal ini dibuktikan dengan berkembangnya jumlah siswa, bangunan, dan sarana prasarana. Salah satu faktor yang mendukung proses pembelajaran adalah tersedianya sarana dan prasarana yang baik dan memadai, karena dengan adanya sarana dan prasarana tersebut, maka proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan baik itu sarana dan prasarana pembelajaran maupun penunjang.

Fasilitas, sarana dan prasarana yang disediakan SMK Wikrama 1 Jepara adalah 10 ruang kelas, 1 ruang laboratorium, 1 ruang BK, 1 ruang guru, 1 ruang tamu, 1 ruang kepala, 1 ruang karyawan, dan 1 ruang perpustakaan. Adapun sarana dan prasarana penunjang pembelajaran peserta didik di SMK Wikrama 1 Jepara telah menunjang pembelajaran peserta didik. Hal ini berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang disediakan oleh SMK Wikrama 1 Jepara sudah dikatakan memadai.<sup>12</sup>

Selain itu, sebagai sekolah yang berbasis IT SMK Wikrama 1 Jepara dapat dikatakan sebagai sekolah yang membutuhkan banyak media guna untuk menunjang kemajuan dan kelancaran dalam pengelolaan lembaga pendidikan serta mendukung pembelajaran yang ada, beberapa fasilitas lainnya yang dimiliki seperti komputer, mesin printer, LCD proyektor, radio, alat perekam, sound mini, *sound system* ruang kelas, kabel UTP, *switch*, *Access Point*, *Router*, RJ 45, Antena *grid*, tang *crimping*, set obeng, bor LRB (Lubang Resapan Biopori), SIKADU (Sistem Informasi Akademik Terpadu), e-learning AFAS, dan lemari arsip.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Dokumen SMK Wikrama 1 Jepara dikutip Tanggal 17 April 2017

<sup>13</sup> Dokumen SMK Wikrama 1 Jepara dikutip Tanggal 17 April 2017

## 8. Tata tertib Sekolah

Tata tertib merupakan pedoman bagi sekolah untuk menciptakan suasana sekolah yang aman dan tertib sehingga akan terhindar dari kejadian-kejadian yang bersifat negatif. Berisi peraturan-peraturan yang ditaati atau dilaksanakan.

SMK Wikrama 1 Jepara sejak berdiri hingga kini telah membuat tata tertib sekolah yang terus berinovasi sejalan dengan perkembangan zaman. Tata tertib sekolah dibuat untuk mencegah kenakalan siswa dan memberi kebebasan semua pelaku sekolah yang terlibat untuk bisa mengembangkan diri, membuat semuanya berdampingan secara nyaman, dan tentu hasil dari ditaatinya tata tertib sekolah akan mampu memberikan jaminan hak semua orang dapat dipenuhi.

Tata tertib yang ada di SMK Wikrama 1 Jepara terdiri dari 3 bab, bab pertama berisi tentang ketentuan berpakaian dan berpenampilan, bab ke dua berisi tentang ketentuan kegiatan pembentukan karakter, dan bab ke tiga berisi tentang kesepahaman peserta didik, di mana di bab ke tiga ini terdapat 3 item, meliputi penghargaan, peringatan, dan tahapan pembinaan peserta didik.<sup>14</sup>

Pelanggaran tata tertib akan mengakibatkan sebuah sanksi, pemberian sanksi dimaksudkan untuk memaksa semua pelaku yang terlibat untuk mentaati peraturan. Sanksi juga harus disikapi sebagai peringatan atau rambu-rambu yang melarang sesuatu untuk dilaksanakan dengan anggapan tidak semata-mata dilarang jika memberi manfaat.

---

<sup>14</sup> Dokumen SMK Wikrama 1 Jepara dikutip Tanggal 17 April 2017

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Data Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dengan Pendekatan Behavioristik

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan sekolah, dalam membantu siswa agar mencapai perkembangan yang optimal, sesuai dengan potensinya. Bimbingan dan konseling atau BK memegang peranan penting dalam pelaksanaannya. Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi yang bertanggungjawab memberikan seluruh kebijakan dan ikut mengawal, juga berperan dalam layanan bimbingan dengan pendekatan behavioristik ini, sebagai kepala sekolah juga menjadi bagian struktur dari konselor sekolah. Program Bimbingan dan Konseling di SMK Wikrama 1 Jepara diupayakan untuk membantu siswa dalam mencapai tugas perkembangan yang optimal melalui interaksi yang sehat dengan lingkungannya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak Sholikhin selaku kepala sekolah di SMK Wikrama 1 Jepara berikut:

Bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah kami pada intinya bertujuan untuk membantu siswa dalam mencapai tugas perkembangan secara optimal. Ini tercermin dari kegiatan bimbingan dan konseling dalam mengarahkan dan mendidik siswa-siswinya untuk selalu berdisiplin dalam semua hal, mentaati peraturan yang berlaku dan berbudi pekerti yang luhur sesuai dengan karakter bangsa dan norma-norma agama.<sup>15</sup>

Secara khusus pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan menggunakan pendekatan behavioristik diarahkan untuk membantu siswa agar berkembang menjadi pribadi yang mandiri, mengatur dan mengontrol perilakunya, dapat belajar tingkah laku baru, bertanggung jawab, dan berperilaku jujur. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Heru Risnanto selaku guru BK di SMK Wikrama 1 Jepara berikut:

Tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah kami adalah membantu siswa menolong dirinya sendiri, meningkatkan keterampilan sosial, memperbaiki tingkah

---

<sup>15</sup> Hasil Wawancara dengan bapak Sholikhin, Kepala SMK Wikrama 1 Jepara, Tanggal 27 Maret 2017, jam 14.00-15.30 WIB

laku yang menyimpang, dan membentuk tingkah laku harus sesuai dengan apa yang menjadi harapan bersama, untuk menyamakan persepsi dan membentuk karakter bangsa.<sup>16</sup>

Dengan demikian, tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMK Wikrama 1 Jepara adalah membantu siswa menolong dirinya sendiri dari perilaku-perilaku yang menyimpang. Agar tujuan tersebut dapat tercapai maka guru melaksanakan beberapa jenis layanan sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Heru Risnanto berikut:

Jenis layanan yang kami berikan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah kami adalah layanan orientasi, layanan informasi, penempatan dan penyaluran/ layanan bimbingan karir, layanan bimbingan belajar, dan layanan bimbingan kelompok serta layanan bimbingan pribadi.<sup>17</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru BK di SMK Wikrama 1 Jepara meliputi 6 (enam) layanan, yaitu: layanan orientasi, layanan informasi, penempatan dan penyaluran/ layanan bimbingan karir, layanan bimbingan belajar, dan layanan bimbingan kelompok serta layanan bimbingan pribadi. Keenam jenis layanan bimbingan tersebut didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang layak dan memadai. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Heru Risnanto berikut:

Kondisi ruang khusus untuk pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah kami cukup memadai dari segi peralatannya, ruangnya juga cukup nyaman untuk melaksanakan konseling kepada siswa yang memerlukan adanya konseling.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Hasil Wawancara dengan bapak Heru Risnanto, Guru BK SMK Wikrama 1 Jepara, Tanggal 29 Maret 2017, jam 09.00-10.30 WIB

<sup>17</sup> Hasil Wawancara dengan bapak Heru Risnanto, Guru BK SMK Wikrama 1 Jepara, Tanggal 29 Maret 2017, jam 09.00-10.30 WIB

<sup>18</sup> Hasil Wawancara dengan bapak Heru Risnanto, Guru BK SMK Wikrama 1 Jepara, Tanggal 29 Maret 2017, jam 09.00-10.30 WIB

Tersedianya ruangan khusus untuk pelaksanaan bimbingan dan konseling dan segala peralatan yang memadai merupakan salah satu faktor yang mendukung dari pelaksanaan bimbingan dan konseling. Hal ini dikarenakan dapat menjadikan siswa nyaman untuk mengutarakan masalah yang dihadapinya dan guru BK selaku konselor juga dapat menyampaikan solusi pemecahan atas masalah yang dihadapi dengan nyaman.

Guru di dalam melaksanakan layanan bimbingan belajar di SMK Wikrama 1 Jepara salah satunya menerapkan pendekatan behavioristik. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan bapak Heru Risnanto dijelaskan prosedur dan tahapan konseling behavioristik yang diterapkan di SMK Wikrama 1 Jepara sebagai berikut:

Kegiatan konseling biasanya kami laksanakan secara kondisional, dan pada tanggal 15 Februari 2017 kami melaksanakan konseling behavioristik kepada siswa yang berinisial RA dimulai dengan pembicaraan untuk dapat mengakrabkan diri dengan siswa RA dan menciptakan suasana yang damai dengan siswa (RA) sehingga kami mengetahui masalah utama dari klien. Kemudian siswa (RA) mengutarakan masalahnya kepada kami (guru BK), setelah itu kami memberikan pemahaman tentang kerugian yang ditimbulkan dari masalah yang dihadapi siswa (RA) tersebut. Setelah itu terjadi kesepakatan antara kami selaku konselor dan siswa (RA) sebagai klien masalah mana yang lebih dahulu ditangani. Dilanjutkan dengan kami memberikan suatu penjelasan tentang tujuan-tujuan konseling juga keuntungan dari proses konseling serta memperhitungkan perubahan apa yang dialami siswa (RA).<sup>19</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dapat dikemukakan bahwa guru BK di SMK Wikrama 1 Jepara dalam melaksanakan konseling dengan pendekatan behavioristik dimulai dengan menjalin pembicaraan secara individu dengan siswa (klien) mengenai masalah yang dihadapi. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan agar siswa mau mengutarakan permasalahan dan guru BK memberikan pemahaman tentang kemungkinan kerugian-kerugian yang ditimbulkan dari permasalahan tersebut. Setelah itu, antara guru BK memberikan penjelasan tentang

---

<sup>19</sup> Hasil Wawancara dengan bapak Heru Risnanto, Guru BK SMK Wikrama 1 Jepara, Tanggal 29 Maret 2017, jam 09.00-10.30 WIB

tujuan-tujuan konseling dengan siswa dan kemudian memberikan kesepakatan tentang permasalahan yang akan dipecahkan. Langkah selanjutnya guru BK adalah sebagaimana hasil petikan wawancara berikut:

Selanjutnya kami selaku konselor bersama siswa (RA) sebagai klien mencari alternatif pemecahan masalah dari apa yang dihadapi klien. Kami selaku konselor meminta kepada siswa (RA) sebagai klien untuk memberikan sesuatu sebagai bukti bahwa klien mempunyai konsekuensi dalam setiap tindakannya. Kemudian kami dan siswa menyetujui tujuan-tujuan awal sebagai syarat dalam mencapai tujuan. Kami dan siswa memilih tindakan atau tehnik mana yang akan dilakukan terlebih dahulu. Selanjutnya kami mengadakan evaluasi terhadap proses konseling yang sudah dilaksanakan. Kami memperhatikan adakah kemajuan yang dialami oleh klien. Setelah kami adakan monitoring dari kemajuan atau perilaku klien maka tujuan baru akan dikembangkan setelah terjadi kesepakatan bersama. Kemudian kami selaku konselor dan siswa sebagai klien menerapkan belajar perilaku ke arah pemeliharaan perilaku yang positif.<sup>20</sup>

Dari wawancara di atas, dapat dikemukakan bahwa langkah yang dilaksanakan oleh guru BK di SMK Wikrama 1 Jepara dalam menerapkan pendekatan behavioristik setelah memberikan kesepakatan tentang permasalahan yang akan dipecahkan adalah mencari alternatif pemecahan atas permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Setelah itu, guru BK meminta kepada siswa sebagai klien untuk memberikan sesuatu sebagai bukti bahwa klien mempunyai konsekuensi dalam setiap tindakannya. Kemudian setelah itu, siswa diminta untuk memberikan persetujuan tentang tujuan-tujuan awal sebagai syarat dalam mencapai tujuan. Setelah itu, siswa diberikan kebebasan untuk memilih tindakan atau tehnik mana yang akan dilakukan terlebih dahulu. Selanjutnya guru BK mengadakan evaluasi terhadap proses konseling yang sudah dilaksanakan. Guru BK memantau kemajuan yang dialami oleh siswa. Setelah itu, guru BK mengadakan monitoring dari kemajuan atau perilaku siswa. Setelah itu,

---

<sup>20</sup> Hasil Wawancara dengan bapak Heru Risnanto, Guru BK SMK Wikrama 1 Jepara, Tanggal 29 Maret 2017, jam 09.00-10.30 WIB

guru BK selaku konselor dan siswa sebagai klien menerapkan belajar perilaku kearah pemeliharaan perilaku yang positif.

Dari hasil wawancara di atas, dapat dikemukakan bahwa tata cara dan tehnik pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan pendekatan behavioristik kepada siswa di SMK Wikrama 1 Jepara adalah dengan cara pengkondisian, penguatan, dan tingkah laku model, juga dengan cara mendiagnosis masalah yang dialami siswa, prognosis, *treatment*, dan *follow up*. Peran guru BK dalam membantu siswa menyelesaikan masalah-masalahnya dilakukan dengan memberikan bimbingan berdasarkan bidang permasalahannya.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling dengan pendekatan behavioristik yang diberikan biasanya guru BK langsung menjadi modelnya, sebagai model yang ditiru untuk merubah tingkah laku siswa yang baru yang selama ini dianggap salah, karena konseling behavioristik ini membuat umumnya para konselor lebih aktif daripada konselinya. Dalam proses ini konselor berfungsi sebagai konsultan, guru, pemberi dukungan, dan fasilitator.<sup>21</sup>

Hal ini berdampak baik terhadap tanggapan siswa terutama dalam hal menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Hasil wawancara dengan bapak Heru Risnanto menjelaskan:

Tanggapan siswa dari pelaksanaan bimbingan dan konseling ini merasa terbantu dalam hal membantu menangani masalahnya. Kami selaku guru BK tidak dianggap sebagai polisi sekolah, namun lebih dianggap sebagai gurunya yang di sisi lain mereka (siswa) bisa mengadu dan meminta bantuan atas masalah yang mereka hadapi.<sup>22</sup>

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan Hilya Nur Maulita kelas XI di SMK Wikrama 1 Jepara berikut:

---

<sup>21</sup> Hasil Observasi Pelaksanaan BK di SMK Wikrama 1 Jepara, Tanggal 30 Maret 2017, Jam 08.00-09.30 WIB.

<sup>22</sup> Hasil Wawancara dengan bapak Heru Risnanto, Guru BK SMK Wikrama 1 Jepara, Tanggal 29 Maret 2017, jam 09.00-10.30 WIB

Saya merasa senang ketika berkonsultasi dengan guru BK di sekolah kami. Hal ini dikarenakan guru BK kami yang menarik, cara penyampaiannya tidak monoton, dan juga ramah terhadap semua siswa.<sup>23</sup>

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa kemampuan guru bimbingan dan konseling di SMK Wikrama 1 Jepara sangat menarik. Selain gurunya humoris, namun tetap tegas. Para siswa-siswinya berbeda dengan siswa-siswi di SMK yang ada di Kecamatan Keling. Di SMK Wikrama 1 Jepara ini siswa-siswinya terlihat lebih santun dan sedikit sekali yang mengalami kenakalan remaja pada umumnya. Aktivitas siswa dalam berhubungan dengan teman yang lain terlihat sangat baik. Hal ini dikarenakan mungkin karena lebih banyak Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah daripada di rumah. Dalam satu minggu, KBM di sekolah ini selama 5 (lima) hari, yaitu Senin-Jum'at mulai pukul 07.15 WIB sampai 16.00 WIB.<sup>24</sup>

## **2. Data Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dengan Pendekatan Behavioristik dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI di SMK Wikrama 1 Jepara**

Belajar pada dasarnya merupakan proses usaha aktif seseorang untuk memperoleh sesuatu, sehingga terbentuk perilaku baru menuju arah yang lebih baik. Kenyataannya, para pelajar seringkali tidak mampu mencapai tujuan belajarnya atau tidak memperoleh perubahan tingkah laku sebagaimana yang diharapkan. Hal itu menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar yang merupakan hambatan dalam mencapai hasil belajar. Hal ini juga terjadi di SMK Wikrama 1 Jepara yang sebagian siswa mengalami kesulitan dalam belajarnya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Heru Risnanto berikut:

---

<sup>23</sup> Hasil Wawancara dengan Hilya Nur Maulita, Siswa Kelas XI SMK Wikrama 1 Jepara, Tanggal 29 Maret 2017, jam 12.30-13.00 WIB

<sup>24</sup> Hasil Observasi Pelaksanaan BK di SMK Wikrama 1 Jepara, Tanggal 30 Maret 2017, Jam 08.00-09.30 WIB.

Aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran di dalam kelas terbilang baik dan tertib, siswa dituntut untuk aktif dalam mengikuti proses belajar, namun ada beberapa siswa yang kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Penyebabnya di antaranya kurang rajin belajar dan kurang adanya motivasi belajar baik dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa seperti dari lingkungan keluarga terutama orang tua. Selain itu, ketika diberikan tugas dari guru masih ada sebagian siswa yang tidak mengindahkan/mengerjakan tugasnya.<sup>25</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa terdapat siswa di SMK Wikrama 1 Jepara yang mengalami kesulitan dalam belajar, seperti siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Kesulitan belajar siswa harus dapat diketahui dan dapat diatasi sedini mungkin, sehingga tujuan instruksional dapat tercapai dengan baik. Maka perlu dilakukan diagnosis dalam membantu siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, maka langkah-langkah yang diambil oleh guru BK dengan pendekatan behavioristik adalah sebagai berikut:

Langkah awal yang kami ambil dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dengan pendekatan behavioristik adalah: *pertama*. Kami melaksanakan identifikasi Masalah. Langkah ini kami ambil dengan maksud untuk mengenal anak beserta gejala-gejala yang tampak. Dalam langkah ini, kami mencatat anak-anak yang perlu mendapat bimbingan dan memilih anak yang perlu mendapat bimbingan lebih dahulu. *Kedua*, kami melaksanakan diagnosis. Langkah diagnosis yaitu, langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi anak beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini, kegiatan yang kami lakukan ialah mengumpulkan data dengan mengadakan berbagai study terhadap anak, menggunakan berbagai tehnik pengumpulan data. Setelah data terkumpul, ditetapkan masalah yang dihadapi serta latarbelakangnya. *Ketiga*, kami melaksanakan langkah prognosis, yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk membimbing anak. Langkah prognosis ini, kami tetapkan bersama setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan berbagai faktor. *Keempat*, Langkah Terapi, yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam langkah prognosis. Pelaksanaan

---

<sup>25</sup> Hasil Wawancara dengan bapak Heru Risnanto, Guru BK SMK Wikrama 1 Jepara, Tanggal 29 Maret 2017, jam 09.00-10.30 WIB.

ini tentu memakan waktu, proses yang kontinu, dan sistematis, serta memerlukan pengamatan yang cermat. *Kelima*, Langkah Evaluasi dan *Follow-Up*. Langkah ini kami maksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah terapi yang telah dilakukan dan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow-up* atau tindak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.<sup>26</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa guru BK di SMK Wikrama 1 Jepara dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dengan pendekatan behavioristik dilaksanakan melalui lima tahap, yaitu identifikasi masalah, diagnosis, pronosis, terapi, evaluasi, dan *follow up*. Lebih lanjut, cara yang diambil oleh guru BK SMK Wikrama 1 Jepara dalam mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami oleh siswa diungkapkan sebagai berikut:

Cara yang kami tempuh dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa itu dapat dilihat dari latar belakang dulu, terlebih keluarganya. Siswa tersebut hidup bersama orang tuanya sendiri ataupun keluarga dekat (seperti kakek, nenek, sepupu, kakak, dan lain-lain) ataupun bukan dengan keluarganya. Begitu juga dengan masalah ekonomi keluarga juga harus menjadi rujukan dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa. Kita lihat cara dia berteman, berteman dengan sebaya atau tidak. Kemudian masalah di sekolah dia, ada masalah dengan gurunya ataupun temannya tidak? Kalau semuanya tidak bermasalah apakah yang membuatnya mengalami kesulitan belajar? Apakah memang dia pemalas, atukah tidak punya keinginan untuk maju, atukah dia (siswa ini memang IQ nya rendah). Yang pasti untuk mendiagnosis kesulitan belajar siswa harus dilihat dari latar belakangnya dulu.<sup>27</sup>

Dengan demikian, guru BK untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dimulai dengan melaksanakan diagnosis dengan mengkaji latar belakang siswa. Dalam hal ini, berdasarkan dari studi dokumentasi terdapat kasus kesulitan belajar siswa kelas XI yang mengalami kesulitan belajar, sebut saja namanya siswa (RA) yang sebagai

---

<sup>26</sup> Hasil Wawancara dengan bapak Heru Risnanto, Guru BK SMK Wikrama 1 Jepara, Tanggal 29 Maret 2017, jam 09.00-10.30 WIB

<sup>27</sup> Hasil Wawancara dengan bapak Heru Risnanto, Guru BK SMK Wikrama 1 Jepara, Tanggal 29 Maret 2017, jam 09.00-10.30 WIB

klien. Dalam pendekatannya guru BK di SMK Wikrama 1 Jepara sebagai konselor menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:<sup>28</sup>

a. Identifikasi kasus

Pada langkah identifikasi kasus ini, guru BK di SMK Wikrama 1 Jepara adalah mengenal gejala-gejala awal dari suatu masalah yang dihadapi siswa. Maksud dari gejala tersebut adalah apabila siswa menunjukkan tingkah laku yang berbeda atau menyimpang dari biasanya. Data tentang RA (inisial ini dilakukan untuk menjaga kerahasiaan klien yang telah menjadi kode etik dalam bimbingan dan konseling), RA adalah salah satu siswa kelas XI. Untuk mengetahui kondisi klien lebih jelas maka guru BK di SMK Wikrama 1 Jepara sebagai konselor menunjukkan data-data tentang klien secara berurutan yaitu dari berbagai kondisi:

1) Kondisi keluarga

Kondisi keluarga klien yakni berjumlah 5 anggota keluarga, terdiri dari Ayah, Ibu, 1 saudara laki-laki, dan 1 satu saudara perempuan serta klien sendiri yang merupakan anak pertama. Kedua orang tua bekerja sebagai petani, akan tetapi sang ayah mempunyai pekerjaan sampingan bekerja sebagai tukang batu. Sedangkan adik dari klien masih bersekolah di tingkat sekolah lanjutan pertama (SMP) dan sekolah dasar (SD). Klien tinggal bersama kedua orang tuanya serta kedua saudara laki-laki dan perempuannya.

Kedua orang tuanya sama-sama sibuk sehingga jarang memperhatikan klien. Kegiatan RA di rumah sering bermain volly, keluyuran bersama teman-temannya sehingga tidak pernah belajar, terkadang RA sering begadang bersama teman-temannya dengan sering pulang larut malam sehingga RA sering dimarahi orang tuanya, bahkan RA sering bertengkar dengan orang tuanya. Jarak dari rumah ke sekolah lumayan jauh sehingga terlalu sering telat masuk ke sekolah.

---

<sup>28</sup>Dokumen Guru BK SMK Wikrama 1 Jepara, Dikutip Tanggal 27 Maret 2017.

## 2) Kondisi perekonomian

Kondisi perekonomian dari klien adalah bisa dibilang cukup karena kedua orang tuanya bekerja sebagai petani. Dengan hasil dari tani dan pekerjaan sampingan sang ayah mampu untuk menyekolahkan kelima anak mereka sampai ke jenjang yang lebih tinggi.

## 3) Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan di daerah sekitar rumah baik, yang mana mereka bertempat tinggal di salah satu desa dengan kondisi lingkungan yang begitu asri dan berdekatan dengan tetangga, akan tetapi jauh dari jalan raya yang menyulitkan untuk transportasi termasuk berangkat ke sekolah sehingga RA ke sekolah menggunakan sepeda motor agar perjalanan ke sekolah lebih mudah. Sedangkan kondisi di lingkungan sekolah klien juga sangat baik karena didukung dengan sarana dan prasarana yang ada, kemudian untuk tenaga pengajar juga sudah berkompeten di bidangnya masing-masing. Klien juga dekat dengan teman satu kelasnya.

Dari data klien tersebut, peneliti memberikan suatu tes tentang kepribadian yang mana dari hasil tersebut diperoleh gejala sementara bahwa siswa RA memiliki kebiasaan kurang semangat dalam belajar, suka mengganggu teman-temannya, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, enggan mencatat pelajaran, jarang mengerjakan tugas dari guru mata pelajaran, sering meninggalkan pelajaran. Sehingga ia malas belajar baik di sekolah maupun di rumah.

Dari hasil wawancara dengan teman klien dan pembimbing rayon tersebut, ternyata diri klien bertingkah laku yang berbeda atau menyimpang dari biasanya yang tidak sesuai dengan harapan di sekolah yakni siswa suka mengganggu teman-temannya, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, enggan mencatat pelajaran, sering keluar kelas, jarang mengerjakan tugas, acuh tak acuh, dan sering ngantuk.

## b. Diagnosis

Pada langkah ini yang dilakukan adalah menetapkan masalah berdasarkan analisis latar belakang penyebab timbulnya masalah. Dalam langkah ini dilakukan pengumpulan data mengenai berbagai hal yang menjadi latar belakang atau yang melatarbelakangi masalah dengan melalui beberapa alat pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, serta analisa data.

### 1) Wawancara

Menurut teman sebangkunya RA adalah anak yang sering membuat keramaian di kelas dengan mengganggu teman-temannya, sering tidak memperhatikan pelajaran, sering datang terlambat. Bahkan sering keluar kelas tanpa izin. Begitu juga dari hasil wawancara guru bimbingan dan konseling tak jauh beda dengan apa yang disampaikan teman sebangkunya, yaitu sering tidak memperhatikan pelajaran, jarang mengumpulkan tugas bahkan sering terlambat mengumpulkan saat harus mengumpulkan tugasnya, sering terlambat masuk kelas karena jarak dari rumah ke sekolah lumayan jauh.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa klien mengalami permasalahan dengan perilakunya mengenai masalah belajar, klien mengalami kurangnya motivasi belajar rendah sehingga prestasi belajarnya rendah. Selain wawancara dengan konselor, untuk memperkuat data, peneliti juga melakukan pengamatan atau biasa disebut dengan observasi terhadap perilaku klien selama kurang lebih dua minggu.

### 2) Observasi

Observasi ini dilakukan oleh guru BK SMK Wikrama 1 Jepara dengan mengamati kehadirannya dalam jam pelajaran, keaktifan, dan perhatian RA ketika pembelajaran berlangsung, serta kontak sosial dengan teman sekelas. Data hasil observasi yang dilakukan ternyata hasilnya sama dengan hasil wawancara, yakni

klien memang seorang siswa yang mengalami masalah dalam belajar yaitu motivasi belajar rendah yang di alami oleh siswa RA sehingga prestasi belajarnya rendah. Hal ini dapat dilihat dari perilaku klien sehari-hari. Penyebab dari perilaku RA antara lain dari faktor siswa itu sendiri yakni malas belajar dan faktor luar yakni merasa kurang nyaman apabila ada di rumah karna RA sering bertengkar dengan orang tuanya dan kurangnya perhatian dari orang tua, di samping itu pengaruh dari pergaulan teman-temannya di sekolah lain sehingga menyebabkan kurangnya motivasi siswa RA dalam belajar.

### 3) Studi dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan mengumpulkan dokumen-dokumen sebagai sumber data. Dari hasil laporan prestasi belajarnya tersebut, RA tidak pernah mengalami kenaikan dalam hasil belajar, yang artinya selalu dibawah rata-rata. Namun dari prestasi non akademik cukup bagus dalam hal olahraga volly.

#### c. Prognosis

Langkah yang menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk pembimbing anak. Langkah prognosis ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis. Sedangkan untuk konseling yang telah dilaksanakan di sekolah ini hanya untuk siswa RA adalah konseling individu, yang mana dalam konseling individu ini pemberian bantuan diberikan secara perseorangan dan secara langsung.

Dalam hal ini diharapkan siswa tersebut mampu untuk mengenali dirinya dengan cara mengoptimalkan kemampuan yang ada. Maka siswa diajarkan untuk dapat lebih baik dengan merubah perilaku dan pemberian motivasi kepada siswa RA namun tidak berhasil. Sehingga Guru BK di SMK Wikrama 1 Jepara selaku konselor akan mencoba untuk memberikan konseling dengan menggunakan konseling behavioristik kepada siswa RA karena dengan pemberian terapi ini

maka konselor bertujuan untuk menjadikan siswa RA dapat merubah perilaku yang menyimpang atau tidak sesuai kearah perilaku yang bisa diharapkan.

Dengan menggunakan teknik-teknik yang ada di dalam konseling behavioristik yang sesuai dengan masalah yang dialami klien. Sebab dengan menggunakan tehnik-tehnik konseling behavioristik diharapkan dapat memaksimalkan proses konseling yang nantinya dapat berdampak baik bagi klien untuk merubah perilaku yang tidak sesuai.

d. Pemberian bantuan/terapi

Selain mendapatkan data di atas, Guru BK di SMK Wikrama 1 Jepara selaku konselor juga berkonsultasi mengenai langkah yang tepat untuk memecahkan permasalahan RA bersama pembimbing rayon. Setelah merencanakan pemberian bantuan berdasarkan masalah dan latar belakang yang menjadi penyebab permasalahan. Pemberian bantuan ini dilaksanakan oleh guru BK di SMK Wikrama 1 Jepara melalui konseling behavior dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1) Desensitisasi sistematis

Teknik ini digunakan bagi guru BK sebagai konselor untuk menciptakan suasana penuh keakraban dan saling percaya dengan siswa agar siswa merasa nyaman dan dapat mengutarakan apa yang menjadi permasalahannya.

2) Impulsif

Upaya guru BK sebagai konselor untuk meningkatkan stimulus dengan menyuruh klien membayangkan apa yang terjadi apabila terus menerus melakukan tindakan kebiasaan buruk klien. Dalam teknik ini klien dihadapkan pada situasi penghasil kecemasan secara berulang-ulang dan konsekuensi-konsekuensi yang menakutkan tidak muncul, maka kecemasan tereduksi atau terhapus. Klien diarahkan untuk membayangkan situasi yang mengancam.

### 3) Latihan perilaku asertif

Upaya guru BK sebagai konselor merangsang siswa yang mengalami kesulitan belajar agar meyakini bahwa tindakannya adalah benar. Latihan perilaku asertif yang diterapkan oleh guru BK di SMK Wikrama 1 Jepara adalah dengan menggunakan prosedur-prosedur permainan peran.

### 4) Kontrak perilaku

Guru BK sebagai konselor mengadakan kesepakatan dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar tersebut dan berjanji akan memberikan *reward* kepada klien jika semuanya berhasil.

### 5) *Token economy*

Teknik ini merupakan pemberian hadiah agar perilaku yang dikehendaki dapat dilakukan klien.

#### e. Evaluasi dan tindak lanjut

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sampai sejauh manakah langkah terapi yang telah dilakukan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow up* atau tindak lanjut dilihat dari perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.

Efektivitas konseling behavior dapat kita lihat dari hasil akhir konseling yaitu: setelah dilaksanakan konseling sebanyak tiga kali dengan menerapkan model konseling behavior, RA menjadi lebih semangat mengikuti pelajaran di kelas dan sudah mulai berani bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Rajin mencatat materi pelajaran dan tugas-tugas yang diberikan guru juga dikerjakan dengan sungguh-sungguh.

### 3. Data Kendala yang dihadapi dan Solusi yang ditempuh Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI di SMK Wikrama 1 Jepara

#### a. Kendala

Guru bimbingan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di kelas XI SMK Wikrama 1 Jepara tidak terlepas dari adanya kendala. Kendala-kendala tersebut dapat menjadikan faktor penghambat bagi pelaksanaan bimbingan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Adapun kendalanya meliputi:

##### 1) Jumlah guru BK kurang memadai

Jumlah guru bimbingan dan konseling yang ada hanya berjumlah 1 (satu) menjadikan pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMK Wikrama 1 Jepara menjadi kurang optimal. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Heru Risnanto berikut:

Kendala atau *problem* yang kami temukan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah kami adalah jumlah guru BK yang hanya 1 (satu), yaitu saya sendiri sehingga kurang memadai. Keterbatasan jumlah guru BK yang hanya 1 menyebabkan kami mengalami kendala dalam melaksanakan bimbingan dan konseling, terutama dalam melaksanakan konseling dengan pendekatan individual.<sup>29</sup>

Kurangnya guru bimbingan dan konseling menjadikan layanan bimbingan konseling pribadi menjadi terhambat. Masih banyaknya siswa yang mengalami permasalahan dan perlunya bimbingan guru BK menyebabkan guru BK bekerja secara ekstra. Hal ini juga seperti yang dikemukakan oleh bapak Sholikhin selaku kepala sekolah berikut:

Jumlah Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah kami cuma 1 (satu) orang, sehingga bisa dikatakan kurang memadai untuk

---

<sup>29</sup> Hasil Wawancara dengan bapak Heru Risnanto, Guru BK SMK Wikrama 1 Jepara, Tanggal 29 Maret 2017, jam 09.00-10.30 WIB

pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling bagi seluruh siswa di SMK kami yang jumlahnya cukup banyak.<sup>30</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa karena hanya 1 (satu) guru BK di SMK Wikrama 1 Jepara jadi kurang memadai dalam mengoptimalkan pelaksanaan bimbingan dan konseling.

2) Kurangnya ketersediaan alat-alat bantu atau kegiatan pendukung bimbingan dan konseling

Ketersediaan alat-alat bantu atau kegiatan pendukung bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan bagi terlaksananya program bimbingan dan konseling di suatu lembaga pendidikan. Namun di SMK Wikrama 1 Jepara ketersediaan alat-alat bantu atau kegiatan pendukung bimbingan dan konseling masih kurang sehingga dapat mengganggu pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling kepada para siswa. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Heru Risnanto berikut:

Ketersediaan alat-alat bantu atau kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yang ada di SMK Wikrama 1 Jepara masih kurang. Belum tersedianya alat-alat bantu atau kegiatan pendukung menyebabkan kendala bagi kami dalam melaksanakan kegiatan BK. Kami harus membuat alat bantu tersendiri agar pelaksanaan BK dalam berjalan dengan baik.<sup>31</sup>

Kurangnya alat-alat bantu atau kegiatan pendukung bimbingan dan konseling menjadikan layanan bimbingan konseling pribadi menjadi terhambat.

3) Kurangnya dukungan dari orang tua

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar (lingkungan). Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa kurangnya

---

<sup>30</sup> Hasil Wawancara dengan bapak Sholikhin, Kepala SMK Wikrama 1 Jepara, Tanggal 27 Maret 2017, jam 14.00-15.30 WIB

<sup>31</sup> Hasil Wawancara dengan bapak Heru Risnanto, Guru BK SMK Wikrama 1 Jepara, Tanggal 29 Maret 2017, jam 09.00-10.30 WIB

dukungan dari lingkungan keluarga terutama orang tua menjadi kendala bagi pelaksanaan BK di SMK Wikrama 1 Jepara. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Heru Risnanto berikut:

Bagi kami lingkungan keluarga turut serta mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Ketika ada masalah yang dialami siswa maka kami biasanya berkonsultasi dengan orang tua untuk hadir di sekolah. Namun sebagian besar orang tua tidak mau hadir ke sekolah, mereka beralasan sibuk bekerja.<sup>32</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kurangnya dukungan dari orang tua siswa menjadi kendala pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMK Wikrama 1 Jepara.

#### **b. Solusi**

Solusi yang diambil oleh guru bimbingan konseling terhadap kendala pelaksanaan bimbingan dan konseling behavioristik dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di kelas XI SMK Wikrama 1 Jepara terhadap kendala meliputi:

- 1) Upaya guru BK dalam mengatasi kendala jumlah guru BK kurang memadai

Guru Bimbingan dan Konseling di SMK Wikrama 1 Jepara harus mampu merinci aktivitas layanan Bimbingan dan Konseling mulai dari cara kerja yang dilakukan oleh, pembagian tugas pelaksana Bimbingan dan Konseling maupun langkah-langkah yang harus diambil. Oleh karena jumlah guru BK yang ada di sekolah hanya 1 (satu) guru, maka solusi yang ditempuh oleh guru BK di SMK Wikrama 1 Jepara ini adalah menciptakan kerjasama dengan semua personel, terutama pembimbing rayon dan kepala sekolah sehingga tujuan Bimbingan dan Konseling dapat tercapai. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Heru Risnanto berikut:

Kami berkoordinasi dengan personel lain. Misalnya dengan pembimbing rayon, tentu tidak bisa dipisahkan. Setiap memanggil siswa atau memproses siswa yang bermasalah

---

<sup>32</sup> Hasil Wawancara dengan bapak Heru Risnanto, Guru BK SMK Wikrama 1 Jepara, Tanggal 29 Maret 2017, jam 09.00-10.30 WIB

biasanya melibatkan pembimbing rayon. Sehingga dalam pelaksanaannya pembimbing rayon sangat erat tidak bisa dipisahkan. Dengan kepala sekolah pun juga bekerjasama yaitu dalam hal laporan pemanggilan siswa tentunya atas persetujuan kepala sekolah dan pembimbing rayon. Koordinasi dengan bagian Tata Usaha yaitu pembuatan surat pemanggilan dan pengarsipan dilakukan oleh staff Tata Usaha. Untuk menjaga hubungan dengan personel lain kami saling terbuka terhadap permasalahan yang ada, saling tegur sapa dan kerjasama yang erat.<sup>33</sup>

Senada dengan penuturan di atas, bapak Sholikhin selaku kepala sekolah menuturkan sebagai berikut:

Di sekolah kami, pembagian tugas bimbingan konseling di bawah komando guru BK yang sudah terjadwal sesuai kesepakatan berdasarkan kelas. Memang keberadaan Bimbingan dan Konseling kadang dianggap terlalu nyaman karena jam masuk kelas hanya dua jam. Namun kami selalu mensosialisasikan Bimbingan dan Konseling kepada guru lain terutama kepada guru yang tidak tahu bagaimana jam kerja guru pembimbing dan hubungannya dengan seluruh *stakeholders* sekolah. Sehingga kami perlu menjelaskan bahwa Bimbingan dan Konseling bukan pelajaran namun layanan. Bimbingan Konseling melakukan koordinasi dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran, pembimbing rayon, dan Tata Usaha. Kepala sekolah bertugas sebagai penanggungjawab dan sebagai pengawas Bimbingan dan Konseling, guru mata pelajaran bertugas di dalam kelas dan apabila ada permasalahan pada saat jam pelajaran berlangsung maka permasalahan tersebut diselesaikan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan maupun pembimbing rayon dan bisa juga langsung dilaporkan kepada guru pembimbing, sementara bagian administrasi pembuatan surat pemanggilan orang tua siswa maupun data-data yang lain kami berkoordinasi dengan ketatausahaan.<sup>34</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa keterbatasan guru BK dicarikan solusi dengan menjalin kerjasama dengan semua personel, terutama pembimbing rayon dan kepala sekolah. Ketika

---

<sup>33</sup> Hasil Wawancara dengan bapak Heru Risnanto, Guru BK SMK Wikrama 1 Jepara, Tanggal 29 Maret 2017, jam 09.00-10.30 WIB

<sup>34</sup> Hasil Wawancara dengan bapak Sholikhin, Kepala SMK Wikrama 1 Jepara, Tanggal 27 Maret 2017, jam 09.00-10.30 WIB

ada siswa yang bermasalah di kelas maka terlebih dahulu diselesaikan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan ketika terjadi permasalahan atau diselesaikan oleh pembimbing rayon. Apabila ada permasalahan atau kasus yang tidak bisa diselesaikan oleh guru mata pelajaran dan pembimbing rayon maka dilimpahkan kepada guru pembimbing. Setiap kejadian ditulis di dalam buku laporan point pelanggaran tata tertib sekolah dan dilaporkan kepada guru pembimbing.

- 2) Upaya guru BK dalam mengatasi kendala kurangnya ketersediaan alat-alat bantu atau kegiatan pendukung bimbingan dan konseling

Guru Bimbingan dan Konseling di SMK Wikrama 1 Jepara dalam melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling tidak terlepas dari alat-alat bantu pendukung BK. Keterbatasan alat-alat pendukung tersebut tentu dapat mempengaruhi pelaksanaan dan hasil BK. Oleh karena itu, guru BK berusaha untuk mencukupinya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Heru Risnanto berikut:

Ketersediaan alat-alat bantu atau kegiatan pendukung BK yang ada di SMK Wikrama 1 Jepara ini sangat kurang. Belum tersedianya alat-alat bantu atau kegiatan pendukung. Namun kami masih akan tetap mengupayakannya agar menunjang pelaksanaan BK di sekolah ini.<sup>35</sup>

- 3) Upaya guru BK dalam mengatasi kendala kurangnya dukungan dari orang tua

Orang tua merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu program, termasuk program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di SMK Wikrama 1 Jepara. Masih kurangnya dukungan orang tua siswa terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah menjadi salah satu kendala sehingga dapat mengganggu keberhasilan pelaksanaan program BK. Oleh karena itu, perlu dicarikan solusi dari kendala

---

<sup>35</sup> Hasil Wawancara dengan bapak Heru Risnanto, Guru BK SMK Wikrama 1 Jepara, Tanggal 29 Maret 2017, jam 09.00-10.30 WIB

tersebut. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Heru Risnanto berikut:

Menurut kami orang tua siswa berperan penting dalam menentukan keberhasilan belajar anak. Ketika ada masalah belajar yang dihadapi oleh anak, maka kami harus melibatkan orang tua untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pihak sekolah biasa untuk menjalin komunikasi dengan orang tua untuk datang ke sekolah. Namun apabila orang tua tidak bisa hadir, maka kami mengambil solusi untuk mendatangi langsung ke rumahnya apabila jarak rumah orang tua tidak terlalu jauh dari sekolah.<sup>36</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa solusi yang diambil oleh guru BK dalam mengatasi kendala kurangnya dukungan dari orang tua adalah mendatangi langsung ke rumahnya apabila jarak rumah orang tua tidak terlalu jauh dari sekolah.

### **C. Analisis Data Penelitian**

Data-data yang akan di analisa ini merupakan data yang berhubungan dengan kasus yang telah diteliti tentang pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dengan pendekatan behavioristik dalam mengatasi kesulitan belajar siswa Kelas XI di SMK Wikrama 1 Jepara.

#### **1. Analisis Tentang Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dengan Pendekatan Behavioristik**

Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling merupakan layanan kegiatan yang dilakukan melalui kontak langsung dengan sasaran (klien/konseli), dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan ataupun kepentingan tertentu yang dirasakan oleh sasaran layanan itu. Pelaksanaan mengemban fungsi tertentu dalam pemenuhan fungsi tersebut serta dampak positif layanan yang dimaksudkan diharapkan dapat secara langsung dirasakan oleh sasaran layanan. Berbagai jenis layanan perlu dilakukan sebagai wujud nyata penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling terhadap sasaran layanan yaitu siswa.

---

<sup>36</sup> Hasil Wawancara dengan bapak Sholikhin, Kepala SMK Wikrama 1 Jepara, Tanggal 27 Maret 2017, jam 09.00-10.30 WIB

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMK Wikrama 1 Jepara untuk mencapai tujuan maka yang perlu dilakukan adalah membuat program dengan menyusun program bimbingan dan konseling secara menyeluruh dan selanjutnya adalah evaluasi dengan tujuan untuk melihat hasil dari pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan pendekatan behavioristik yang dilaksanakan oleh guru BK kepada siswa di SMK Wikrama 1 Jepara dilakukan dengan cara pengkondisian, penguatan, dan tingkah laku model. Dalam pandangan behavioral, kepribadian manusia itu pada hakikatnya adalah perilaku. Perilaku dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Dalam pendekatan ini bukan hanya perilaku saja yang perlu diarahkan tetapi juga kognitif individu yang perlu diubah. Oleh karena itu, fase ini bertujuan agar anak-anak didorong dan diarahkan untuk mengeksplorasi diri dan pilihan-pilihannya yang nantinya dapat membentuk pikiran serta perilaku yang diinginkan.

Bagi konseling behavioristik melalui cara pengkondisian, penguatan, dan tingkah laku model ini, guru BK selaku konselor berusaha menghilangkan gejala penyakit mental yang tampak dalam tingkah laku pasien dengan tehnik pembiasaan (*conditioning*), yaitu memberikan kondisi tertentu secara berulang-ulang atau penumbuhan tingkah laku. Tingkah laku baru yang diharapkan adalah tingkah laku yang lebih baik daripada tingkah laku yang sebelumnya. Dengan kata lain, tingkah laku yang lama akan diganti dengan tingkah laku yang baru yang lebih baik.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Lubis bahwa pendekatan behavioristik secara umum bertujuan untuk menciptakan suatu kondisi baru yang lebih baik melalui proses belajar sehingga perilaku *simtomatik* dapat dihilangkan. Sementara itu tujuan pendekatan behavioristik secara khusus adalah mengubah tingkah laku adaptif dengan cara memperkuat tingkah laku yang diharapkan dan meniadakan perilaku yang tidak

diharapkan serta berusaha menemukan cara-cara bertingkah laku yang tepat.<sup>37</sup>

Paradigma utama dari pola dasar belajar pada manusia adalah stimulus dan respons. Konsep belajar pada manusia ditunjukkan pada kemampuan dalam proses belajar yang dilakukan sehingga proses konseling sebagai upaya individu untuk *reducation and relearning processes*, di mana dalam proses belajar lebih menekankan tidak adanya perilaku yang mengganggu. Gangguan-gangguan yang muncul harus dihilangkan untuk mendapatkan perilaku yang diharapkan.

Perlunya jenis bimbingan behavioristik ini kiranya tidak perlu dibuktikan, setiap manusia, muda dan tua, mengetahui dari pengalamannya sendiri bagaimana perasaannya apabila permasalahan tertentu tidak diselesaikan. Menemukan berbagai kesukaran sudah menjadi nasib manusia, semakin bertambah usia seseorang maka semakin banyak pula permasalahan yang harus dihadapi. Yang terpenting bukanlah menghindari kenyataan suatu masalah, melainkan bagaimana sikap dan tindakan dalam menghadapi masalah tersebut. Dalam hal ini pentingnya bimbingan dan konseling behavioristik.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Corey seperti dikutip Sigit Sanjaya bahwa proses konseling yang terbangun dalam pendekatan behavioristik adalah kesadaran konseli dalam melakukan terapi dan partisipasi konselor ketika proses terapi berlangsung akan memberikan pengalaman positif pada konseli dalam terapi, dan memberi kesempatan pada konseli karena kerjasama dan harapan positif dari konseli akan membuat hubungan terapis lebih efektif.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, Kencana Prenadamedia Group, 2011, hlm. 171

<sup>38</sup> Sigit Sanyata, "Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling", *Jurnal paradigma*, No. 14 Th. VII, Juli 2012, ISSN: 1907-297, hlm. 6.

Dalam memberikan bimbingan pribadi melalui pendekatan behavioristik ini, seorang guru BK selaku pembimbing membutuhkan *fleksibilitas* yang tinggi dan kesabaran yang besar. Di satu pihak ia harus menunjukkan pengertian terhadap situasi konkret dari klien (anak bimbing), dan di pihak lain ia harus membantu klien untuk mengambil suatu manfaat dari berbagai pengalaman yang lampau dan melihat ke depan, ke masa yang akan datang. Jadi, pendekatan semacam ini sebenarnya lebih menekankan perhatian kepada klien dengan melalui penumbuhan tingkah laku baru secara berulang-ulang, sehingga tingkah laku yang lama akan tergantikan dengan tingkah laku yang baru yang diinginkan.

Tingkah laku model (*modelling*) merupakan salah satu tehnik konseling di mana seseorang belajar membuat dan menerapkan perilaku baru melalui proses pengamatan, mengobservasi, menggeneralisir perilaku orang lain (model), di mana dalam modeling ini juga melibatkan proses kognitif dan kreatif bukan semata-mata meniru/imitasi saja. Hal ini juga sesuai dengan tujuan pendekatan *behavior*, yaitu memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku yang *maladaptif*, serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan. Peran konselor dalam pendekatan behavioristik adalah aktif dan direktif, aktif untuk melakukan intervensi dan membawa konseli dalam perubahan perilaku yang diharapkan, sedangkan direktif dimaknai sebagai upaya konselor untuk memberikan arahan secara langsung kepada konseli.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Sigit Sanjaya bahwa dalam konsep behavior, perilaku manusia merupakan hasil belajar yang dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasikan kondisi-kondisi belajar. Di mana proses konseling merupakan suatu proses atau pengalaman belajar untuk membentuk konseli mengubah perilakunya sehingga dapat memecahkan masalahnya.<sup>39</sup> Dengan demikian, pendekatan

---

<sup>39</sup> Sigit Sanjaya, "Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling", Jurnal Paradigma, No. 14 Tahun VII, Juli 2012, ISSN. 1907-297X, hlm. 3.

behavioristik (tingkah laku) ini dapat digunakan dalam menyembuhkan berbagai gangguan tingkah laku dari yang sederhana hingga yang kompleks, baik individual maupun kelompok.

## **2. Analisis Tentang Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dengan Pendekatan Behavioristik dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI di SMK Wikrama 1 Jepara**

Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa sekolah menengah atas dapat dilihat secara umum dengan perolehan hasil belajar yang dibawah rata-rata. Sedangkan secara khusus kesulitan belajar dapat ditunjukkan oleh adanya prestasi belajar yang selalu menurun, hasil yang dicapai tidak sesuai dengan usaha yang dimiliki, lamban dalam melakukan tugas belajar, sikap tidak peduli terhadap pelajaran, menunjukkan perilaku yang menyimpang dan menunjukkan gejala emosional yang menyimpang. Dalam menghadapi kesulitan belajar tersebut, seorang konselor perlu memberikan layanan bimbingan dan konseling.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar jika individu tersebut menunjukkan kegagalan (*failure*) tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Kegagalan belajar tersebut antara lain: siswa tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya (berdasarkan inteligensi, bakat). Siswa ini diprediksikan mampu mengerjakannya namun ternyata tidak sesuai dengan kemampuannya, sehingga siswa ini dikategorikan dalam *underachievers*.

Anak yang mengalami kesulitan belajar rendah ini kebiasaan yang dilakukan di dalam kelas tepatnya di SMK Wikrama 1 Jepara adalah suka mengganggu temannya pada saat belajar berlangsung, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, enggan mencatat pelajaran, sering meninggalkan pelajaran dan sering mendapatkan hukuman dari guru mata pelajaran karena tidak mengerjakan tugas, acuh tak acuh, dan sering mengantuk. Hal tersebut disebabkan oleh faktor dari siswa RA itu sendiri yakni kurangnya semangat dalam belajar dan faktor dari luar yakni merasa kurang nyaman

apabila ada di rumah karena RA sering bertengkar dengan orang tuanya dan kurangnya perhatian dari orang tua, di samping itu juga pengaruh dari pergaulan teman yang di sekolah lain sehingga menyebabkan kurangnya motivasi dan prestasi belajar siswa RA dalam belajar.

Guru BK di SMK Wikrama 1 Jepara dalam penanganan siswa yang mengalami kesulitan belajar ini menggunakan langkah-langkah seperti dalam penyelesaian studi kasus yaitu dimulai dengan identifikasi kasus, diagnosis, prognosis, *treatment*, dan *follow up*. Dengan langkah-langkah tersebut sehingga proses penyelesaiannya akan berjalan sesuai dengan tujuan. Tetapi tidak semuanya siswa menggunakan studi kasus dalam menangani siswa yang bermasalah.

Bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, penerapan studi kasus melalui pendekatan behavioristik dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi yang sangat terinci bahkan seringkali sangat bersifat pribadi. Data atau informasi yang dikumpulkan dalam studi kasus bersifat menyeluruh dan terpadu. Dikatakan menyeluruh karena data atau informasi yang dikumpulkan itu meliputi seluruh aspek kepribadian individu. Dan dikatakan terpadu karena studi kasus ini menggunakan berbagai pendekatan termasuk pendekatan behavioristik. Oleh karena itu, studi kasus ini dapat diartikan sebagai suatu tehnik mempelajari seorang individu secara mendalam dalam rangka membantu individu atau klien tersebut dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hallen A bahwa data yang dikumpulkan dalam studi kasus bersifat menyeluruh dan terpadu. Dikatakan menyeluruh karena data atau informasi yang dikumpulkan itu meliputi seluruh aspek kepribadian individu. Dan dikatakan terpadu karena studi kasus ini menggunakan berbagai macam pendekatan. Oleh karena itu, studi kasus ini dapat diartikan sebagai tehnik mempelajari seseorang individu secara mendalam dalam rangka membantu

individu atau klien tersebut memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.<sup>40</sup>

Langkah awal yang diambil guru BK adalah memulai dengan identifikasi kasus dengan menciptakan hubungan yang baik dengan siswa, sehingga siswa merasa nyaman dan aman untuk mengikuti proses konseling. Pendekatan yang digunakan pada fase ini bertujuan agar siswa dapat bercerita tentang dirinya, termasuk hambatan yang sedang dialami. Peran konselor memberikan kesempatan sebebas-bebasnya pada siswa untuk bercerita tentang dirinya sendiri termasuk kesulitan belajar yang dialami.

Konselor memandang siswa apa adanya sesuai dengan pendekatan yang digunakan. Dengan siswa dapat bercerita tentang dirinya maka siswa merasa lebih baik atau siswa merasa senang dan lega. Hal ini ditunjukkan siswa merasa bahwa konselor memang mendengarkan cerita yang disampaikan dan menerima keberadaan siswa secara utuh. Setelah itu, konselor memberikan stimulasi agar siswa dapat lebih lanjut bercerita tentang kesulitan belajar yang dialami. Fase ini menumbuhkan kesadaran pada siswa terhadap dirinya dan kesulitan belajar.

Konselor mendorong siswa untuk menemukan kesulitan belajar yang dialami termasuk apa saja yang dilakukan ketika menghadapi hal tersebut pada fase diagnosis. Terkadang ketika siswa menceritakan permasalahannya tersebut menunjukkan resistensi dan membelokkan perbincangan yang sedang berlangsung. Jika hal tersebut terjadi, maka peran konselor mencoba membantu siswa dengan permainan dialog.

Pendekatan pada fase ini lebih mementingkan tentang adanya permainan dialog. Oleh karena itu, peran konselor sangat diperlukan agar siswa dapat menemukan kesulitan belajar yang dialami dan memunculkan kesadaran terhadap dirinya untuk mencoba mengidentifikasi serta strategi yang telah digunakan ketika menghadapi permasalahan tersebut. Hal ini

---

<sup>40</sup> Hallen A., *Bimbingan & Konseling*, Quantum Teaching, Jakarta, 2005, hlm. 111.

sesuai dengan pendapat Djamarah bahwa diagnosis adalah penentuan jenis penyakit dengan meneliti gejala-gejala atau proses pemeriksaan terhadap hal yang tidak beres sehingga ditemukan keputusan mengenai faktor utama yang menjadi sumber penyebab kesulitan belajar anak didik.<sup>41</sup>

Fase berikut adalah prognosis. Dalam fase ini, guru BK menyusun program dan penetapan ramalan mengenai bantuan yang harus diberikan kepada anak untuk membantunya keluar dari kesulitan belajar. Siswa diberikan stimulasi untuk mengeksplorasi dirinya dengan pilihan-pilihan pikiran maupun perilaku yang akan dimunculkan. Siswa diberikan keyakinan tentang pikiran dan perilaku yang dipilih untuk mengatasi kesulitan belajar. Jika hanya perilaku saja yang diubah tidak akan berdampak baik dalam mengatasi kesulitan belajar, maka perlu juga pikiran siswa diubah.

Tujuan pada fase ini adalah membantu siswa untuk dapat mengubah pikiran dan perilaku dalam mengatasi kesulitan belajar. Siswa dibimbing agar dalam mengatasi kesulitan belajar yang telah dilakukan perlu dipertahankan dan dikembangkan, sehingga pikiran siswa untuk mencapai tujuan tersebut juga perlu bimbingan dari konselor. Hal ini sesuai dengan pendapat Hallen A bahwa setelah diketahui jenis kesulitan belajar yang dialami oleh siswa pada tahap diagnosis, maka langkah selanjutnya yang dapat dilakukan oleh guru BK adalah menetapkan beberapa kemungkinan tindakan-tindakan usaha bantuan yang akan diberikan, berdasarkan data yang diperoleh. Usaha-usaha pemberian bantuan dalam mengentaskan kesulitan belajar ini disesuaikan dengan permasalahan yang dialami oleh siswa.<sup>42</sup>

Fase terakhir yaitu dengan menggunakan pendekatan behavioristik. Dalam fase ini siswa berlatih untuk merasakan dan mengevaluasi perilakunya yang baru. Jika hanya berhenti pada fase keempat saja, maka

---

<sup>41</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 217

<sup>42</sup> Hallen A., *Op. cit.*, hlm. 131

siswa belum tentu untuk menerapkan perilaku yang telah diinginkan, jadi hanya sebatas pada pikiran saja. Padahal siswa perlu menerapkan perubahan perilaku yang baru sehingga siswa merasakan adanya perubahan dalam dirinya ketika dapat mengatasi kesulitan belajar. Perubahan tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan perilaku yang baru dan pada akhirnya dapat menghasilkan *rewards*.

Tidak kalah pentingnya dalam pendekatan behavioristik dalam menangani masalah kesulitan belajar siswa adalah adanya *follow up*, yaitu tindak lanjut dari layanan yang diberikan. Sebuah penanganan bimbingan dan konseling membutuhkan tindak lanjut (*follow up*), agar permasalahan yang telah dipecahkan benar-benar ditindaklanjuti oleh klien atau siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Tindak lanjut ini perlu dilakukan secara kontinyu baik selama maupun setelah pemberian pelayanan, bahkan sampai mereka menjadi alumni sekolah. Sehubungan dengan program di bidang *follow up* tersebut, guru BK sudah tentu harus aktif berperan dalam pembinaan siswa yang mengalami kesulitan belajar meskipun mereka sudah keluar melalui organisasi alumni sekolah. Tujuannya adalah agar siswa mencapai perkembangan optimal dari tiap pribadi anak yang dibimbing.

Hal ini sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Samsul Munir Amin bahwa tujuan atau sasaran konseling adalah membantu anak bimbing agar dapat tumbuh berkembang ke arah titik optimal kemampuannya dalam seluruh aspek kepribadiannya. Perkembangan optimal yang bersifat menyeluruh dalam kepribadian tersebut harus meliputi aspek-aspek positif sehingga menjadikan anak bimbing memiliki kepribadian baik, sementara aspek-aspek kepribadian yang negatif semakin berkurang.<sup>43</sup> Dengan pendekatan behavioristik, diharapkan siswa yang mengalami kesulitan belajar memiliki tingkah laku baru yang terbentuk melalui proses *conditioning*, hilangnya *simtom* dan mampu

---

<sup>43</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Amzah, Jakarta, 2013, hlm. 129.

merespon terhadap stimulus yang dihadapi tanpa menimbulkan masalah baru sehingga kesulitan belajar siswa dapat teratasi.

### **3. Analisis Tentang Kendala yang dihadapi dan Solusi yang ditempuh Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI di SMK Wikrama 1 Jepara**

Kendala atau problem yang ditemukan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMK Wikrama 1 Jepara adalah jumlah guru BK yang hanya 1 (satu), kurangnya ketersediaan alat-alat bantu atau kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, serta kurangnya dukungan dari orang tua siswa.

Guru merupakan pihak yang langsung terkait dengan kegiatan pembelajaran terhadap peserta didiknya, sehingga memiliki peran teramat strategis. Asumsinya, kondisi guru yang mencukupi dan kinerja yang ideal memainkan peran penting dalam pencapaian hasil belajar siswanya. Terkait dengan keterbatasan jumlah guru BK yang hanya 1 (satu) tentu hal ini akan membawa dampak terhadap pencapaian hasil program BK yang dilaksanakan oleh guru. Dalam kaitan hal itu, rasio jumlah guru BK terhadap jumlah siswa pun dapat diidealkan agar guru BK dapat melaksanakan peran dan tugas secara optimal dan efektif. Perubahan peran dan tugas guru BK itu sulit terwujud apabila jumlah guru BK yang menjadi tanggung jawab dan beban tugasnya relatif besar, seperti yang dihadapi oleh guru BK di SMK Wikrama 1 Jepara, yaitu 1 guru bertanggung jawab terhadap keseluruhan siswa yang mencapai 200 lebih siswa.

Untuk dapat benar-benar menjadi pendidik, seorang guru termasuk guru BK tidak cukup hanya dengan menguasai bahan pelajaran, tetapi juga harus tahu nilai-nilai apa yang dapat disentuh oleh materi pelajaran yang akan diberikan kepada para siswa. Guru harus tahu sifat-sifat kepribadian apa yang dapat dirangsang pertumbuhannya melalui materi pelajaran yang

akan disajikan. Hal ini tentu tidak akan terwujud tanpa adanya guru yang memadai.

Begitu juga dengan kurangnya alat-alat bantu BK juga menjadi kendala. Guru BK dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling tentu membutuhkan bantuan media atau alat bantu untuk mempermudah dan memperlancar penyerapan program dan materi yang diajarkan kepada siswa. Tujuan yang ingin dicapai dari adanya media tersebut antara lain untuk membangkitkan perhatian dan motivasi, memberikan balikan dan penguatan. Media pembelajaran dapat dipandang sebagai sumber belajar yang digunakan dalam usaha memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.

Hasil penelitian telah memperlihatkan bahwa media telah menunjukkan keunggulannya membantu para guru dan staf pengajar dalam menyampaikan pesan pembelajaran serta lebih cepat dan lebih mudah ditangkap para siswa. Selain itu penggunaan media dalam pembelajaran dapat membangkitkan motivasi dan merangsang siswa untuk belajar.<sup>44</sup> Jadi media merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Begitu juga dengan dukungan orang tua juga merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan berhasil tidaknya suatu program yang dilaksanakan di sekolah. Program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru BK di sekolah apabila tidak mendapatkan dukungan dari orang tua siswa tentu akan menjadi penghambat bagi pencapaian efektivitas tujuan bimbingan dan konseling yang telah ditetapkan. Tugas dan tanggung jawab sekolah terhadap pendidikan ini terbatas pada wewenang yang diberikan oleh orang tua. Dan apabila anak sudah selesai mengikuti pelajaran di sekolah maka tanggung jawab pendidikan tersebut akan beralih kepada orang tua.

---

<sup>44</sup>Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 14.

Sehubungan dengan hal tersebut, orang tua sekurang-kurangnya memiliki tanggung jawab untuk memelihara dan membesarkan anak, melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan, memberikan pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapai. Terkait dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah apabila kurang mendapat dukungan dari orang tua, tentu pelaksanaan kurang efektif dan hasilnya kurang optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nur Uhbiyati bahwa orang tua berkewajiban menyelenggarakan pendidikan untuk anak-anaknya. Ia tidak dapat melepaskan begitu saja beban ini kepada orang lain, dengan jalan menyerahkan tugas ini kepada sekolah. Orang tua sekurang-kurangnya harus memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin.<sup>45</sup>

Oleh karena itu dalam mengatasi kendala sebagaimana di atas, guru Bimbingan dan Konseling di SMK Wikrama 1 Jepara harus mampu merinci aktivitas layanan Bimbingan dan Konseling mulai dari cara kerja yang dilakukan oleh petugas Bimbingan dan Konseling, pembagian tugas pelaksana Bimbingan dan Konseling. Langkah-langkah yang harus diambil guru pembimbing, menciptakan kerjasama dengan guru, kepala sekolah, komite sekolah, dan orang tua sehingga tujuan Bimbingan dan Konseling dapat tercapai. Melalui pembagian tugas guru BK dengan guru kelas yang lain dengan jelas dan profesional serta proporsional maka setiap pelaksana Bimbingan dan Konseling saling memahami tugasnya, sehingga tercipta kerjasama yang harmonis dan sinergis serta saling menguntungkan.

---

<sup>45</sup> Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2013, hlm. 240.

Pemerintah sendiri menyadari sepenuhnya akan peran penting keterlibatan berbagai pihak, terutama orang tua/masyarakat yang dituangkan dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Bab XV Pasal 54 pasal 54 ayat (3) disebutkan bahwa komite sekolah/madrasah sebagai lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam meningkatkan mutu pelayanan dan memberikan pertimbangan, arahan, dan dukungan tenaga, sarana, dan prasarana serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.<sup>46</sup>

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2016 tentang Komite Sekolah pasal 2 ayat (2) disebutkan bahwa komite sekolah berfungsi dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan. Dalam melaksanakan fungsi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2, Komite Sekolah bertugas untuk:

- 1) Memberikan pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan terkait:
  - a) Kebijakan dan program Sekolah;
  - b) Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah/Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RAPBS/RKAS);
  - c) Kriteria kinerja Sekolah;
  - d) Kriteria fasilitas pendidikan di Sekolah; dan
  - e) kriteria kerjasama Sekolah dengan pihak lain.
- 2) Menggalang dana dan sumber daya pendidikan lainnya dari masyarakat baik perorangan/organisasi/dunia usaha/dunia industri maupun pemangku kepentingan lainnya melalui upaya kreatif dan inovatif;
- 3) Mengawasi pelayanan pendidikan di Sekolah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; dan

---

<sup>46</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2006, hlm. 37.

- 4) Menindaklanjuti keluhan, saran, kritik, dan aspirasi dari peserta didik, orangtua/wali, dan masyarakat serta hasil pengamatan Komite Sekolah atas kinerja Sekolah.<sup>47</sup>

Dengan demikian, keterlibatan masyarakat atau orang tua melalui komite sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah termasuk mutu bimbingan dan konseling sehingga keterbatasan jumlah guru BK yang hanya 1 (satu), kurangnya ketersediaan alat-alat bantu atau kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, serta kurangnya dukungan dari orang tua siswa dapat segera untuk terpenuhi.



---

<sup>47</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 75 Tahun 2016 Tentang Komite Sekolah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta, 2016, hlm. 3-4.